

STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMPERSIAPKAN AKREDITASI DI SDN 016 SUNGAI KUNJANG

M.Aa.Gym¹, Siti Julaiha²

Email: muhammdaagym070501@gmail.com¹, siti.julaiha@uinsiac.id²

Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University, Samarinda

ABSTRAK

Akreditasi merupakan salah satu bentuk penjaminan mutu eksternal yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh SDN 016 Sungai Kunjang dalam mempersiapkan proses akreditasi sehingga berhasil meraih akreditasi A. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam mencapai akreditasi unggul tidak terlepas dari penerapan manajemen mutu terpadu, pelaksanaan evaluasi diri secara berkala, pembentukan tim penjamin mutu internal, pemanfaatan sistem informasi manajemen sekolah, serta pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Strategi yang diterapkan tidak bersifat temporer, melainkan berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya kerja sekolah. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mempersiapkan akreditasi secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Akreditasi Sekolah, Strategi Mutu, Manajemen Pendidikan, Standar Nasional Pendidikan (SNP).

ABSTRACT

Accreditation is one of the external quality assurance mechanisms that plays a crucial role in improving the quality of education at the primary school level. This study aims to examine the strategies implemented by SDN 016 Sungai Kunjang in preparing for the accreditation process, which successfully resulted in an "A" accreditation rating. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. The findings reveal that the school's success in achieving excellent accreditation status is closely linked to the implementation of Total Quality Management (TQM), regular self-evaluations, the establishment of an internal quality assurance team, the use of a school management information system, and the fulfillment of the eight National Education Standards (SNP). The strategies applied were not temporary but continuous and integrated into the school's work culture. These findings can serve as a reference for other schools in preparing for accreditation in an effective and sustainable manner.

Keywords: School Accreditation, Quality Strategy, Educational Management, National Education Standards (SNP).

PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitasnya yaitu dengan melakukan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). Implementasi SPMI merupakan kegiatan mandiri yang dilaksanakan dan dievaluasi sendiri oleh sekolah. Sedangkan SPME dilakukan secara eksternal Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) melalui proses akreditasi. Sekolah perlu diakreditasi untuk mengetahui layak tidaknya dalam melaksanakan proses pendidikan. Tentunya setiap sekolah dalam akreditasi ingin mendapatkan kualifikasi A. Untuk itu, madrasah harus memiliki

Kenyataannya, ada beberapa sekolah yang belum memaksimalkan persiapannya ketika akan diakreditasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil daftar Sekolah Dasar yang ada di kota Samarinda, dengan sasaran akreditasi adalah sejumlah 224 sekolah tingkat SD mendapatkan hasil akreditasi A ada 74 sekolah, B ada 119 sekolah, C ada 12 sekolah¹, sekolah yang mendapat akreditasi C ataupun yang belum terakreditasi dipicu kurangnya persiapan yang matang untuk menghadapi akreditasi, karena sebagian sekolah belum melengkapi Standar Nasional Pendidikan.

Sekolah yang masih berakreditasi kurang, perlu membenahi manajemen sekolah dengan strategi-strategi efektif. Khususnya strategi dalam melengkapi standar-standar yang dinilai dalam akreditasi, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Agar hasil akreditasi yang diinginkan oleh pihak sekolah dapat terwujud, maka pembagian prosedur kerja harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Pentingnya hasil akreditasi dapat berpengaruh kepada berbagai pihak. Bagi kepala sekolah, hasil akreditasi diharapkan dapat dijadikan bahan informasi untuk pemetaan indikator kelayakan sekolah, kinerja warga sekolah, termasuk kinerja kepala sekolah selama periode kepemimpinannya. Bagi guru, hasil akreditasi merupakan dorongan untuk selalu meningkatkan diri dan bekerja keras dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa guna mempertahankan dan meningkatkan mutu sekolah. Bagi peserta didik, hasil akreditasi mampu menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka memperoleh pendidikan yang bermutu, dan sertifikat akreditasi merupakan bukti bahwa mereka mengikuti pendidikan di sekolah yang bermutu. Untuk mewujudkan pendidikan yang efektif dan efisien, maka sangat dibutuhkan pengelolaan yang tepat.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti melakukan penelitian di sekolah yang memiliki riwayat akreditasi A, supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan pelajaran dan acuan bagi sekolah lain yang masih memiliki akreditasi kurang. Di sini peneliti memilih SDN 016 Sungai kunjang yang berakreditasi A. Tentunya sekolah tersebut memiliki trik atau strategi yang tepat dalam mempersiapkan akreditasi. Selain itu, masing-masing sekolah ini memiliki berbagai macam prestasi, baik akademik maupun non akademik. Menariknya lagi sekolah ini bisa mempertahankan akreditasi A dengan berbagai tantangan yang dihadapi.

SD Negeri 016 Sungai Kunjang merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. SD Negeri 016 Sungai Kunjang didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 748 siswa ini dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Sekolah ini selalu memperbaiki mutunya karena ingin memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggannya terutama siswa. Dalam mendapatkan akreditasi, Sekolah ini selalu mempersiapkan dengan matang. SDN 016 Sungai Kunjang terakreditasi pada 8 desember 2021 dengan kualifikasi A². Terbukti hasil yang diperoleh sesuai harapan.

¹<https://daftarsekolah.net/> - google_vignette di akses januari 2025

²Wawancara dengan bapak Sudarmi selaku kepala sekolah

Strategi yang dilakukan oleh sekolah tidak hanya dilakukan menjelang hari H visitasi, namun tentunya sekolah ini sudah melakukan evaluasi diri secara berkala jauh sebelum dilakukan akreditasi.

Memang dalam mendapatkan suatu akreditasi yang maksimal itu tidaklah mudah, pasti ada perjuangan dan strategi yang harus dilakukan oleh pihak sekolah. Tentunya manajemen yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan proses akreditasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang baik kepada semua pihak, terutama pimpinan sekolah, guru dan peserta didik dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai akreditasi sekolah dan bagaimana persiapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh SDN 016 Sungai Kunjang dalam mempersiapkan akreditasi sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan strategi yang dilakukan secara alamiah dalam konteks sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Konsep Mutu Dalam Pendidikan

W. Edwards Deming mendefinisikan mutu sebagai apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Philip B. Crosby mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian terhadap persyaratan. Dan Joseph M. Juran mendefinisikan mutu adalah kesesuaian terhadap spesifikasi.³

Meskipun beberapa pakar tersebut berbeda dalam mempersepsikan mutu, meneruskan melakukan perbaikan dan pengembangan secara sistematis dan terprogram, yang pada akhirnya akan menghasilkan mutu sekolah yang lebih baik. Oleh karenanya pelaksanaan akreditasi dilakukan 5 (lima) tahun sekali secara umum mutu dalam pendidikan dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.⁴ Keberhasilan pemenuhan mutu pendidikan perlu sebuah manajemen mutu dalam pendidikan adalah meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terus-menerus dan terpadu.⁵

Praktek pendidikan dapat dianalogikan dengan industri khususnya industri jasa. Sekolah dapat dianggap sebagai lembaga yang memproduksi dan menjual jasa (*service*) kepada para pelanggannya. Pelanggan jasa pendidikan yang di produksi oleh sekolah terdiri dari pelanggan primer yaitu siswa, pelanggan sekunder dan tersier, yaitu orang tua, masyarakat penyandang dana dan pemakai lulusan, bisa disebut dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan di sekolah (*stakeholders*).

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler, serta terbentuknya karakter/*soft skill* yang handal pada peserta didik yang dinyatakan lulus dari suatu jenjang pendidikan tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan

³ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 67.

⁴ Zulkifli.M., *Kinerja Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/ Madrasah (BAP S/M) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Provinsi Sulawesi Tenggara*, AL-TA'DIB, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, h. 177

⁵Edward Sallis (Alih Bahasa Ali Riyadi, Ahmad & Fahrurrozi), *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Irchisod 2006), h. 85.

aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Keunggulan karakter/soft skill dapat dilihat dari sikap dan budaya peserta didik pada lingkungan kehidupan social baik di sekolah, keluarga, maupun pergaulan di masyarakat.

2. Konsep TQM (*Total Quality Management*) dalam Pendidikan

Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Pendidikan Menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Edward Sallis adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi Pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.⁶
- b. Menurut Fandy Tjiptono & Anastasia Diana ialah suatu pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus menerus atas jasa, manusia, produk, dan lingkungan.⁷

Konsep manajemen mutu terpadu saat ini telah banyak dikenal orang. Filosofi mendahulukan kepentingan pelanggan sudah menjadi hal yang akrab di kalangan pelaku bisnis saat ini. Dasar filosofi manajemen mutu terpadu adalah ide pencegahan kecacatan (*defect*) versus pendeteksian kecacatan. Elemen terpenting dari filosofi ini adalah pencegahan kecacatan dan penekanan pada mutu rancangan. Manajemen yang bermutu menganut konsep *zero defect* (kerusakan nol) yaitu dengan melakukan pekerjaan dengan benar dari awal.⁸

Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, Pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.⁹ Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Implementasinya, kegiatan penjaminan mutu dilakukan secara sinergis oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Penjaminan mutu yang bersifat eksternal dilakukan oleh berbagai pihak atau instansi di luar satuan pendidikan yang secara formal memiliki tugas dan fungsi berkaitan dengan penjaminan mutu pendidikan. Pihak eksternal yang bertugas mendampingi dan menilai dalam penjaminan mutu suatu lembaga pendidikan yaitu BAN S/M beserta jajarannya.

Secara internal satuan pendidikan menerapkan penjaminan mutu manajemen berbasis sekolah/madrasah (MBS/M), visi dan misi, menyusun program kerja, dan melakukan ujian sekolah/madrasah serta evaluasi diri secara menyeluruh.¹⁰ Upaya satuan pendidikan dalam peningkatan mutu dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan kepuasan pada pelanggan juga perlu dibingkai dalam suatu manajemen yang baik.

Pemenuhan SNP oleh satuan pendidikan sebagai bagian dari penjaminan mutu juga dibantu oleh pihak eksternal lainnya, utamanya instansi pembina pendidikan seperti Dinas Pendidikan (Disdik) Kabupaten/Kota (Pemda), Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota (Kankemenag), Disdik Provinsi, dan Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kanwil Kemenag), juga instansi tingkat Pusat termasuk Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) yang ada pada setiap provinsi yang berperan memberikan asistensi kepada pembina satuan pendidikan dalam penjaminan mutu pendidikan. Dalam hal satuan pendidikan swasta

⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management...*, h. 73.

⁷Tjiptono, F.dan Dian A, *Total Quality Managemen*, (Yogyakarta: Andi, 1994) h.59.

⁸ Veithzal Rivai, —*Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 514-517.

⁹Zulkifli.M., —*Kinerja Badan Akreditasi....h. 177*

¹⁰Zulkifli.M., *Kinerja Badan Akreditasi....h. 177-178*

pihak eksternal yang membantu pemenuhan SNP adalah yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan.¹¹

Dengan demikian betapa pentingnya proses pembelajaran dengan semua aspek lainnya agar tercapai hasil pembelajaran yang baik, dan tercapai standar yang telah ditetapkan. Jika hasil pendidikan ini bermanfaat dan dapat diterima oleh semua pihak atau pelanggan merasa puas, maka akan dikatakan sekolah itu bermutu. Jadi akreditasi diharapkan menjadi salah satu alat yang digunakan oleh pemerintah dalam menjamin mutu pendidikan dan sekolah di Indonesia.

Akreditasi Sekolah

1. Pengertian Akreditasi Sekolah

Penyelenggaraan akreditasi sebagai salah satu kegiatan peningkatan mutu di bidang pendidikan pada hakikatnya ialah agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai standar kualitas yang ditetapkan. Hingga pada akhirnya peserta didik dapat mencapai keberhasilan baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun dalam pembentukan kepribadian.¹²

Secara terminologi, akreditasi didefinisikan sebagai suatu proses penilaian kualitas dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan dan bersifat terbuka.¹³ Akreditasi sekolah adalah kegiatan penilaian (*assessment*) sekolah secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi diri dan evaluasi eksternal (visitasi) untuk menentukan kelayakan dan kinerja sekolah.¹⁴

Akreditasi adalah proses penilaian dengan indikator tertentu berbasis fakta.¹⁵ Akreditasi merupakan penilaian dari pihak luar dalam rangka memberikan pengakuan terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa akreditasi adalah penilaian jenjang kualifikasi mutu sekolah oleh pemerintah untuk mendapatkan pengakuan kelayakan.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.29 Tahun 2005 akreditasi sekolah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan penilaian kelayakan suatu sekolah/madrasah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN- S/M) yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan.¹⁶

Menurut Nanang Fattah, akreditasi merupakan salah satu pengukuran ketercapaian Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan secara eksternal oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/madrasah (BAN S/M) dan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT).¹⁷ Pengukuran dilakukan secara berkala untuk mengetahui pencapaian standar acuan mutu satuan/program pendidikan. Alasan kebijakan akreditasi sekolah di Indonesia adalah bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu.

Akreditasi merupakan alat regulasi (*self-regulation*) agar sekolah mengenal kekuatan dan kelemahan serta melakukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya. Dapat dikatakan, bahwa akreditasi dalam makna proses adalah penilaian dan pengembangan mutu suatu sekolah secara berkelanjutan. Makna hasilnya menyatakan pengakuan, bahwa suatu sekolah telah memenuhi standar kelayakan pendidikan

¹¹Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-SM), *Pedoman Akreditasi Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: BAN-SM, 2016), h. 14

¹² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 266

¹³ Bambang Suryadi, *Pedoman Akreditasi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2005), h.5

¹⁴ Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), h.182.

¹⁵ amal Ma'mur Asmani, *Tips Praktis Membangun dan Mengolah Administrasi Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press,2011)cet.1,h.184

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.29 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 5

¹⁷ ⁴³Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 30

yang telah ditentukan. Hasil akreditasi dapat diperingkat menjadi tiga klasifikasi, yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Sementara sekolah yang nilainya kurang dari cukup dikategorikan belum terakreditasi.

2. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Akreditasi Sekolah

Latar belakang adanya kebijakan akreditasi sekolah/madrasah di Indonesia adalah bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, maka setiap satuan/program pendidikan harus memenuhi atau melampaui standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan/program pendidikan.

Beberapa tujuan dilaksanakannya akreditasi yaitu dalam rangka¹⁸:

- a. Memberi informasi bahwa program dalam suatu sekolah telah atau belum memenuhi standar kelayakan dan kinerja yang telah ditentukan.
- b. Membantu sekolah melakukan evaluasi diri dan menentukan kebijakan sendiri dalam upaya peningkatan mutu.
- c. Membimbing calon peserta didik, orang tua, dan masyarakat untuk mengidentifikasi sekolah bermutu yang dapat memenuhi kebutuhan individual terhadap pendidikan termasuk mengidentifikasi sekolah yang memiliki prestasi dalam suatu bidang tertentu yang mendapat pengakuan masyarakat
- d. Membantu sekolah dalam menentukan dan mempermudah perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain, pertukaran guru, dan kerjasama yang saling menguntungkan.
- e. Membantu mengidentifikasi sekolah dan program dalam rangka pemberian bantuan pemerintah, investasi dana swasta, donator atau bantuan lainnya.
- f. Dalam pelaksanaannya, akreditasi sekolah/ madrasah juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut¹⁹:
- g. Perlindungan masyarakat (*Quality assurance*) Maksudnya agar masyarakat memperoleh jaminan tentang kualitas pendidikan sekolah yang akan dipilihnya sehingga terhindar dari adanya praktek yang tidak bertanggungjawab.
- h. Pengendalian mutu (*Quality control*) Maksudnya agar sekolah mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga dapat menyusun perencanaan pengembangan secara berkesinambungan.
- i. Pengembangan mutu (*Quality improvement*) Maksudnya agar sekolah merasa terdorong dan tertantang untuk selalu mengembangkan dan mempertahankan kualitasnya serta berupaya menyempurnakan dari berbagai kekurangannya.

3. Mekanisme Akreditasi Sekolah

Beberapa mekanisme akreditasi sekolah/madrasah sebagai berikut:²⁰

- a. Sosialisasi dan pengisian Data isian Akreditasi (DIA) dalam sistem penilaian Akreditasi sekolah/madrasah (Sispena-S/M)

BAN-S/M telah menetapkan jumlah dan daftar sekolah sasaran yang belum diakreditasi maupun yang harus diakreditasi ulang. Dalam rangka mengumpulkan informasi tentang sekolah/madrasah secara akurat dan terpercaya untuk proses akreditasi, BAN-S/M telah mengembangkan suatu sistem secara online, yang disebut dengan Sistem Penilaian Akreditasi Sekolah/Madrasah (Sispena-S/M) yang sudah terintegrasi dengan

¹⁸ Direktorat Jenderal MPDM, Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Pelaksanaan untuk Sekolah dalam Mempersiapkan Akreditasi*, (Jakarta: Depdiknas, 2010), h. 4

¹⁹

²⁰ Abdul Malik dkk., *Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah 2018*, (Jakarta: BAN S/M, 2018), h. 52-54

Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbud dan *Education Management Information System* (EMIS) Kemenag.

Sispena-S/M bukan saja alat bantu, akan tetapi merupakan salah satu alat utama yang digunakan untuk menentukan berjalan atau tidaknya proses akreditasi. Bahkan Sispena-S/M menjadi pintu gerbang pertama untuk menentukan sekolah/madrasah dapat mengikuti proses akreditasi atau tidak. Sekolah/madrasah dapat diakreditasi apabila telah mengisi Data Isian Akreditasi (DIA) melalui Sispena-S/M.

b. Penetapan Sekolah/Madrasah yang Akan Divisitasi dan penguasaan Asesor

Data Isian Akreditasi (DIA) dalam Sispena-S/M yang telah dilengkapi oleh Sekolah/Madrasah akan digunakan sebagai bahan audit oleh BAP-S/M untuk menentukan kelayakan dan menetapkan sekolah/madrasah yang akan divisitasi sesuai kuota yang tersedia. Audit DIA dilakukan untuk memastikan skor penilaian 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan memenuhi batas minimal dan untuk memastikan kelengkapan dokumen yang dipersyaratkan. Selanjutnya BAP-S/M menetapkan dan menugaskan asesor untuk melakukan visitasi ke sekolah/madrasah sasaran.

c. Visitasi ke Sekolah/Madrasah

Sekolah/madrasah yang ditetapkan kelayakannya untuk diakreditasi, harus divisitasi oleh asesor yang ditugaskan oleh BAP-S/M. Visitasi adalah kegiatan verifikasi, validasi, dan klarifikasi data dan informasi yang telah diisi oleh sekolah/madrasah dalam Sispena-S/M melalui wawancara dan observasi terhadap kondisi objektif sekolah/madrasah.

Pelaksanaan visitasi ke sekolah/madrasah dilakukan selambat-lambatnya 5 (lima) bulan setelah BAP-S/M menerima hasil isian instrumen akreditasi dari sekolah/madrasah. Periode untuk pendaftaran akreditasi sekolah/madrasah dan penjadwalan kegiatan visitasi ditetapkan oleh BAP-S/M, sesuai dengan jumlah sekolah/madrasah yang layak untuk diakreditasi. Visitasi dilakukan selama 2 (dua) hari kerja, minimal 5 (lima) jam per hari. Perpanjangan waktu visitasi dapat diberikan oleh BAP-S/M, apabila hal tersebut dipandang perlu.

d. Validasi Proses dan Hasil Visitasi

Asesor yang telah selesai melakukan visitasi memberikan laporan kepada BAP-S/M. Laporan visitasi tersebut perlu divalidasi, untuk menjamin proses dan hasil akreditasi kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

e. Verifikasi Hasil Validasi dan Penyusunan Rekomendasi Setelah validasi proses dan hasil visitasi, BAP-S/M melaksanakan verifikasi hasil validasi dan rekomendasi. Kegiatan ini dilakukan agar penetapan hasil akreditasi benar-benar objektif sesuai dengan keadaan sekolah/madrasah.

f. Penetapan Hasil dan Rekomendasi Akreditasi

Hasil dan rekomendasi akreditasi sekolah/madrasah ditetapkan melalui rapat pleno BAP-S/M yang dihadiri oleh anggota BAN-S/M. Rapat pleno BAP-S/M menetapkan hasil akreditasi melalui Surat Keputusan tentang Hasil Akreditasi Sekolah/Madrasah yang dilaksanakan setiap tahun. Rekomendasi yang disusun berdasarkan hasil akreditasi disampaikan kepada pihak terkait untuk dimanfaatkan dalam perencanaan perbaikan mutu pendidikan.

g. Pengumuman Hasil Akreditasi

Masyarakat perlu memperoleh informasi tentang status dan peringkat akreditasi sekolah/madrasah. Untuk itu, BAN-S/M dan BAP-S/M perlu mengumumkan hasil akreditasi sekolah/madrasah kepada masyarakat melalui situs web BAN-S/M dan melakukan sosialisasi. Dalam kurun waktu 14 hari kerja setelah pengumuman sekolah/madrasah dan masyarakat diberi kesempatan untuk mengajukan sanggahan atas hasil akreditasi kepada BAP-S/M dan/atau BANS/M. Apabila sampai dengan 14 (empat

belas) hari kerja setelah pengumuman tidak ada keberatan dari sekolah/madrasah atau masyarakat atas hasil akreditasi, maka hasil penetapan akreditasi dianggap final dan tidak dapat diganggu gugat.

h. Penerbitan Sertifikat Akreditasi dan Rekomendasi

Sertifikat diterbitkan dalam jangka waktu 14 (empat belas) hari setelah pengumuman hasil akreditasi. Apabila terdapat pengaduan/keberatan terhadap hasil akreditasi pada sekolah/madrasah tertentu, maka pemberian sertifikat dan rekomendasi kepada sekolah/madrasah tersebut menunggu sampai ada tindak lanjut dan keputusan dari BAP-S/M.

4. Pemingkatan Hasil Akreditasi

Secara umum, persiapan akreditasi merupakan suatu kegiatan yang dirasakan berat oleh setiap sekolah. Persiapan harus dilakukan secara matang dalam pengisian 129 butir pernyataan/ instrumen akreditasi pada tingkat SMA/MA. Nantinya sekolah/madrasah dapat dinyatakan —terakreditasi jika memenuhi seluruh kriteria berikut²¹:

- a. Memperoleh nilai akhir akreditasi sekurang-kurangnya 71;
- b. Memperoleh Nilai Komponen Standar Sarana dan Prasarana tidak kurang dari 61;
- c. Tidak ada nilai komponen standar di bawah 50. S/M dinyatakan —Tidak Terakreditasi (TT) jika sekolah/madrasah tidak memenuhi kriteria di atas.

Perlu dipahami juga pemingkatan hasil akreditasi sebagai berikut²²:

- a. Peringkat akreditasi A (Unggul), jika Sekolah/Madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi (NA) sebesar 91 sampai dengan 100 ($91 < NA < 100$);
- b. Peringkat akreditasi B (Baik), jika Sekolah/Madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi (NA) sebesar 81 sampai dengan 90 ($81 < NA < 90$);
- c. Peringkat akreditasi C (Cukup Baik), jika Sekolah/Madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi (NA) sebesar 71 sampai dengan 80 ($71 < NA < 80$);
- d. Sekolah/madrasah yang tidak terakreditasi adalah yang mendapat nilai akhir:
 - 1) 61 sampai dengan 70 ($61 < NA < 70$) dengan peringkat akreditasi D (Kurang);
 - 2) 0 sampai dengan 60 ($0 < NA < 60$) dengan peringkat akreditasi E (Sangat Kurang).

Jadi memang secara logika sekolah/madrasah sebelum visitasi sudah bisa melihat dan memprediksi nantinya akan mendapat nilai A, B, C atau TT, karena instrumen akreditasi sudah ada dan tinggal di isi sesuai kondisi sekolah/ madrasah.

Persiapan Sekolah Dalam Akreditasi

Sekolah harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi akreditasi. Setiap komponen yang akan menjadi fokus penilaian harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga pada saat akreditasi dilakukan telah mencapai pada suatu kondisi atau mutu sesuai tataran yang ditentukan (*benchmark*). Tentu saja hal ini tidak dapat dicapai secara mendadak, melainkan melalui proses pengembangan yang relatif lama. Mengingat keragaman kondisi dan prestasi sekolah yang saat ini telah dicapai, maka langkah-langkah yang akan dibahas juga bersifat alternatif.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh sekolah dalam persiapan akreditasi adalah sebagai berikut²³:

1. Pemantapan rencana kerja/kegiatan dan anggaran sekolah dalam komponen akreditasi

Dalam akreditasi sekolah, terdapat delapan komponen utama sekolah yang secara cermat akan dikaji dan dinilai. Tentu saja sekolah berharap agar kedelapan komponen utama

²¹ Abdul Malik dkk., *Pedoman Akreditasi Sekolah...*, h. 8

²² Reni Herawati, *Langkah Strategis Persiapan Akreditasi Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: Balai Pendidikan Menengah Kota Yogyakarta, 2017), h. 4

²³ Direktorat Jenderal MPDM, Direktorat Pembinaan SMP, "*Panduan Pelaksanaan untuk...*", h. 7

tersebut dalam keadaan yang terbaik sehingga dapat memperoleh nilai akreditasi maksimal, bila mungkin memperoleh nilai akreditasi

Sebagaimana yang telah di kembangkan selama ini, dalam mengelola sekolah melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), setiap tahun melakukan perencanaan sekolah yang kemudian diformulasikan dalam bentuk Rencana Kegiatan dan Anggaran Sadrasah (RKAS). Perencanaan sekolah adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan sekolah yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumberdaya yang tersedia. RKAS adalah dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah di masa depan untuk mencapai perubahan/tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

Beberapa program yang seharusnya dikembangkan oleh sekolah berkaitan dengan persiapan akreditasi setidaknya mencakup delapan komponen sesuai standar nasional pendidikan. Delapan komponen utama sebagaimana dijabarkan di atas perlu dikembangkan oleh sekolah secara berkelanjutan. Isi RKAS setidaknya mencakup komponen-komponen tersebut, terutama yang kondisi atau mutunya belum sesuai dengan acuan yang ditentukan.

2. Pembentukan/pemantapan tim penjaminan mutu sekolah

Untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sekolah, baik yang bersifat rutin maupun pengembangan, sekolah hendaknya mengacu pada RKAS yang telah disusun. Memang tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap rencana tersebut, sejauh untuk penyempurnaan. Agar apa yang dilakukan sekolah selaras dengan RKAS dan menuju kearah peningkatan pencapaian hasil, maka diperlukan pemantauan, pendampingan dan pengarahan.

Untuk merealisasikan hal tersebut, salah satu alternatifnya dilakukan melalui pembentukan tim penjamin mutu. Tim tersebut terdiri atas unsur guru, wakil kepala sekolah dan anggota komite sekolah. Jika memungkinkan ada unsur ahli dari luar sekolah (misalnya dari perguruan tinggi). Tim penjamin mutu bertugas antara lain; membantu sekolah dalam merancang RKAS, memantau dan mengarahkan serta memberi masukan- masukan dalam melaksanakan program-program sekolah. Tim penjamin mutu membantu sekolah dalam pencapaian mutu penyelenggaraan sekolah dan hasil-hasil yang semestinya dicapai, termasuk keberhasilan akreditasi sekolah.

Berkaitan dengan akreditasi sekolah, tim penjamin mutu harus mencermati delapan komponen utama sekolah yang menjadi fokus akreditasi dan rincian indikatornya. Setiap indikator harus dapat diketahui sejauhmana kondisinya dan bagaimana perkembangannya, serta apakah sudah sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam akreditasi.

3. Pengembangan Sistem Informasi Manajemen (SIM)

nyelenggaraan pendidikan di sekolah/madrasah, diharapkan dapat memenuhi kedelapan standar nasional pendidikan yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Salah satu standar yang sangat besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah standar pengelolaan. Pengembangan standar pengelolaan pada jenjang Pendidikan Dasar Menengah, termasuk pada Madrasah Aliyah, dilakukan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Standar pengelolaan terkait dengan pemanfaatan sumber daya sekolah secara efisien untuk dapat mencapai tujuan secara optimal. Hal tersebut terkait erat dengan pengelolaan berbagai data sekolah, seperti: Kesiswaan, Ketenagaan, Sarana-Prasarana, Kurikulum, Pembelajaran, Penilaian, Kelulusan, dan Keuangan serta data terkait lainnya. Penyediaan dan pengolahan data secara lengkap, sistematis dan akurat merupakan syarat mutlak untuk dapat melakukan pengelolaan sekolah dengan MBM secara memadai.

Selama ini aktivitas manajemen sekolah yang antara lain dalam menyediakan, mengelola dan menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan tentang sekolah dilakukan

secara konvensional. Cara tersebut membutuhkan tenaga, waktu, dan biaya yang tinggi serta kurang efektif karena kesulitan dalam pencarian dan penyampaian data. Selain itu, penyimpanan arsip untuk jangka waktu yang lama mengalami banyak kesulitan, di antaranya tidak tahan lama karena dalam bentuk kertas, membutuhkan ruang yang luas untuk penyimpanan, sukar dalam pembaharuan, dan lain-lain.

Pengembangan perangkat lunak teknologi informasi yang menangani manajemen informasi sekolah merupakan alternatif solusi permasalahan di atas. SIM sekolah adalah suatu sistem informasi berbasis komputer yang dirancang khusus untuk mengelola informasi sekolah, yang dapat diakses secara cepat dan akurat. SIM mencakup berbagai informasi sekolah, antara lain: Kesiswaan, Ketenagaan, Sarana-Prasarana, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pembelajaran, Penilaian, Keuangan, Kelulusan & Alumni, serta informasi terkait lainnya.

Melalui sistem informasi ini dapat mempermudah dalam melakukan proses pemantauan dan pengendalian setiap aktivitas sekolah. Hal ini sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan strategis sekolah. Di samping itu, melalui SIM berbasis komputer, sekolah dapat mengkomunikasikan berbagai potensi dan keunggulannya secara lebih luas kepada masyarakat, orang tua siswa, dunia usaha, lembaga pendidikan, dan stakeholders lainnya.

4. Pra-evaluasi diri untuk mengetahui kesiapan sekolah

Pra-evaluasi diri dilakukan untuk mengetahui kondisi semua aspek sekolah secara komprehensif. Hasilnya disusun ke dalam laporan yang umumnya disebut sebagai Profil Lembaga atau Profil Sekolah. Komponen dan indikator yang digunakan untuk pra-evaluasi diri sekolah sama dengan komponen dan indikator yang akan dinilai dalam akreditasi. Pada tahap ini setiap sekolah yang berencana mengajukan akreditasi sebaiknya lebih dahulu melakukan pra-evaluasi diri dan menyusun suatu laporan mengenai keadaan sekolah, kegiatan operasional yang menunjang tujuan sekolah.

Hal-hal yang dituliskan dalam laporan hendaknya akurat, apa adanya dan objektif. Mengingat sifatnya yang spesifik dan berisi keadaan lembaga, maka buku laporan ini disebut Profil Lembaga. Hasil pra-evaluasi diri perlu diinformasikan kepada semua warga sekolah. Komponen sekolah yang masih kurang baik perlu segera dibenahi dan di sempurnakan. Pembinaan hendaknya dilakukan secara sistematis, dilakukan melalui pembagian tugas. Misalnya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum membenahi masalah kurikulum, pembinaan bidang kesiswaan diserahkan kepada guru yang terbiasa menangani hal tersebut, dan seterusnya.

Melalui kegiatan ini, sekolah akan mengetahui secara pasti mengenai keadaan sekolah yang sebenarnya, baik kelemahan maupun keunggulannya. Setelah mengenali kondisi sekolahnya, maka akan timbul kesadarannya untuk terus melakukan pembinaan ke arah peningkatan mutu secara berkelanjutan.

5. Pengembangan dan pemantapan komponen sekolah

Setiap sekolah hendaknya memiliki target atau *benchmark* tentang keadaan setiap komponen dan indikator yang akan dikreditasi. Rincian target komponen tersebut harus tersusun secara jelas, terukur dan didokumentasikan secara sistematis. Hasil pra-evaluasi diri yang mencakup komponen-komponen tersebut kemudian dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Kemudian dibuat semacam matrik untuk mengetahui indikator mana yang telah sesuai target dan mana yang belum.

Apabila masih terdapat banyak komponen atau indikator yang kondisinya di bawah target, maka perlu dikaji lebih lanjut tentang faktor-faktor penyebabnya. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan menyusun program-program sekolah untuk memperbaiki indikator tersebut. Perlu juga dicermati, program apa yang perlu dikembangkan, siapa penanggungjawabnya, di mana dilaksanakan, dan berapa lama tujuan program dapat dicapai.

Apabila masih banyak komponen dan indikator yang belum memenuhi harapan, maka sebaiknya rencana akreditasi ditunda lebih dahulu. Hasil pra-evaluasi diri yang menyangkut berbagai komponen dan indikator yang masih kurang hendaknya dikomunikasikan ke warga sekolah, terutama ke pihak-pihak yang terkait langsung dengan komponen tersebut. Sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengajukan aplikasi akreditasi sekolah jika pembenahan terhadap komponen atau indikator tersebut selesai dilakukan dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

6. Evaluasi diri dan penyiapan aplikasi akreditasi

Evaluasi diri secara menyeluruh perlu dilakukan lagi setelah program-program pembenahan dilaksanakan sesuai rancangan dan hasilnya telah mencapai target. Evaluasi ini tidak terbatas pada program-program pembenahan saja, melainkan semua komponen sekolah yang menjadi target akreditasi. Tim penjamin mutu secara profesional dan jujur harus dapat tegas melakukan evaluasi dan menyampaikan hasilnya ke sekolah. Instrumen dan mekanisme evaluasi diri menggunakan pedoman yang dikeluarkan Basda atau Lembaga Pelaksana Akreditasi Kab/Kota.

Hasil evaluasi diri hendaknya tidak hanya berupa dokumen instrumen dan format penilaiannya saja, tetapi juga semua dokumen yang menjadi dasar dan mendukung penilaian tiap-tiap komponen tersebut. Dokumen pendukung perlu disiapkan, baik dalam bentuk hard copy maupun soft copy. Jika sekolah telah memiliki SIM yang berbasis komputer, maka hendaknya ada satu folder sendiri untuk tempat pengelolaan file akreditasi. Hal ini akan memudahkan dalam mengakses dan memperbarui informasi atau dokumen. Aplikasi untuk akreditasi ke Lembaga Pelaksana Akreditasi Kabupaten/Kota perlu disampaikan sesuai mekanisme yang telah ditentukan.

Strategi Sekolah Dalam Persiapan Akreditasi Sekolah

Pada strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema. Mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.²⁴ Ada beberapa butir instrument yang harus dipenuhi dalam akreditasi diantaranya:

1. Komponen standar isi nomor 1-9;
2. Komponen standar proses nomor 10-30;
3. Komponen standar kompetensi kelulusan nomor 31-37;
4. Komponen standar pendidik dan tenaga kependidikan nomor 38-56;
5. Komponen standar sarana dan prasarana nomor 57-84;
6. Komponen standar pengelolaan nomor 85-100;
7. Komponen standar pembiayaan nomor 101-116;
8. Komponen standar penilaian nomor 117-129;

Semua butir harus dijawab secara obyektif dan jujur sesuai dengan keadaan sebenarnya yang ada di Sekolah. Selain itu perlu pengumpulan seluruh bukti fisik yang dipersyaratkan dalam Juknis Pengisian Instrumen Akreditasi dan Instrumen Pengumpulan Data dan Informasi Pendukung (IPDIP) Akreditasi yang akan digunakan oleh Tim Asesor pada saat melakukan klarifikasi, verifikasi, dan validasi.

Pada umumnya, dalam akreditasi yang diukur hanyalah tingkat pencapaian hasil, dan jarang dilakukan pengukuran tentang sejauhmana keefektifan strategi yang dipilih dan upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut.⁶³ Oleh karena itu baik hasil maupun kondisi sebenarnya harus selaras. Sehingga adanya keseimbangan antara penjaminan mutu internal dan mutu eksternal.

²⁴ Gusfira Diana, Harisnawati dkk, —*Strategi Pihak Sekolah Dalam Mendapatkan Akreditasi A Di Sma N 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, jurnal STKIP PGRI Sumatera Barat, 2017, h. 8

1. Persiapan Praktis Sekolah Menjelang Visitasi

Persiapan yang dilakukan oleh madrasah menjelang proses vitasi diantaranya²⁵:

- a. Diawali dengan pembentukan tim akreditasi yg terdiri atas kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan komite. Kepala sekolah/madrasah melakukan sosialisasi kegiatan akreditasi kepada warga sekolah/madrasah. Tim akreditasi sebaiknya disusun dengan cermat berdasarkan kemampuan guru dan staf. Setelah itu, tim akreditasi mengunduh dan mempelajari dokumen perangkat akreditasi.
- b. Tim akreditasi melakukan pengisian instrumen dan bukti fisik dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan data dan dokumen masing-masing standar. Berdasarkan dokumen yang ada serta sesuai dengan yang ditargetkan pada saat visitasi, tim akreditasi mengisi data isian akreditasi secara manual. Setelah melakukan pengecekan secara teliti, tim akreditasi mengisi data isian akreditasi (DIA) secara online pada Sispena-S/M. Pengisian DIA harus dilakukan secara cermat karena setelah disubmit data tidak bisa diubah lagi.
- c. Pembagian tugas penanggungjawab standar yaitu mempersiapkan pelaksanaan visitasi dimulai dari penyusunan bahan tayang profil sekolah yang akan disampaikan oleh kepala S/M. Dokumen bukti fisik diatur rapi masing-masing standar, diurutkan berdasarkan nomor instrumen secara sistematis dan mudah disajikan. Hitunglah kelengkapan dokumen dan kalkulasi prosesntasanya. Guru seyogyanya diwajibkan secara keseluruhan mengumpulkan bukti fisik yang diperlukan. Pengumpulan bukti fisik yang berasal dari guru merupakan pekerjaan yang perlu kesabaran maka diperlukan sistem yang profesional dalam menagih bukti fisik. Sistem check-list yang diumumkan secara periodik di ruang guru bisa mengurangi kemungkinan friksi internal. bukti fisik yang sudah masuk pada panitia dapat juga ditayangkan pada saat *briefing* atau rapat dinas.
- d. Simulasi penilaian akreditasi baik dilakukan oleh sekolah. Setidaknya simulasi dilakukan dua kali. Pelaksanan simulasi jangan terlalu dekat dengan pelaksanaan akreditasi agar tim dan semua warga sekolah memiliki waktu memperbaiki dan melengkapi. Simulasi akreditasi akan efektif jika dilakukan bersama pengawas Pembina terutama pengawas yang memiliki sertifikat asesor akreditasi dan sesuai jenjangnya. Temuan pada pelaksanaan simulasi selanjutnya ditindaklanjuti untuk disempurnakan.
- e. Pada saat hari H visitasi semua tim memaksimalkan presentasi dengan menjawab dan menyediakan bukti fisik tidak lebih dari 5 menit kepada assessor.
- f. Setelah berusaha tentunya doa terbaik utuk hasil akreditasi.

Sekolah memiliki tanggungjawab yang besar terhadap perkembangan peserta didik dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah/ madrasah dengan mendayagunakan komponen-komponen sekolah secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat yang sifatnya nyata di sekitarnya.²⁶ Oleh karena itu sekolah harus mampu melakukan penjaminan mutu baik internal maupun eksternal. Dalam penjaminan mutu eksternal, sekolah harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi akreditasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 016 Sungai Kunjang, dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dalam mempersiapkan akreditasi dilakukan melalui pendekatan manajemen mutu terpadu yang menyeluruh dan berkesinambungan. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pemenuhan administratif menjelang visitasi, tetapi juga secara aktif melakukan evaluasi diri, pembenahan kelemahan, serta penguatan semua komponen pendidikan sejak jauh hari.

²⁵ Reni Herawati, *Langkah Strategis Persiapan...*, h. 8-9

²⁶ Daryanto, —*Evaluasi Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.60

Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan akreditasi tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan proses dan komitmen jangka panjang.

Keberhasilan dalam mempertahankan akreditasi A merupakan hasil dari sinergi berbagai komponen sekolah. Tim Penjamin Mutu Sekolah (TPMPS), kepala sekolah, guru, peserta didik, serta masyarakat sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan bersama. Pemanfaatan teknologi melalui Sistem Informasi Manajemen (SIM) juga berkontribusi besar dalam mendukung efektivitas pengelolaan data, dokumentasi, dan pengambilan keputusan strategis. Upaya ini sekaligus mencerminkan implementasi prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif dalam manajemen mutu pendidikan.

Dengan demikian, SDN 016 Sungai Kunjang dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menerapkan strategi akreditasi yang efektif. Pendekatan yang terencana, berbasis evaluasi, serta melibatkan seluruh warga sekolah terbukti mampu meningkatkan kualitas lembaga secara menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa akreditasi bukan semata-mata penilaian administratif, tetapi merupakan cerminan dari kualitas tata kelola pendidikan yang bermutu dan berorientasi pada kepuasan peserta didik serta pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Mustamin, REKONSTRUKSI Konsep Strategi Dan Perencanaan Dalam Pembelajaran, (Jurnal At- Ta'lim, Vol.15, No.2, 2016).
- Abdullah, (2017). Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa, Jurnal Edureligi, Vol.1, No.1.
- Adisel, Fara Dila Ramadhani, dkk, Penerapan Strategi Dan Metode Pembelajar Ips.
- Adisel, Fara Dila Ramadhani, dkk, (2022). Penerapan Strategi Dan Metode Pembelajar Ips, JOEAI (Journal of Education and Instruction), Vol.5, No.1, hlm. 235.
- Agus Mukhtar Rosyidi, Widyaiswara Ahli Mady, (2017). Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian alternatif yang efektif), Andragogi Jurnal Diklat Teknis, Vol.5, No.1.
- Delfina Laura Malika, Prissis Endjid, (2023). perbedaan model metode strategi pendekatan teknik dan taktik dalam pembelajaran siswa kelas 4 sdn poris pelawad 5 kota tangerang, Educationanl Journal: General and Specific Research, Vol.3, No.1.
- Fadhlina Harisnur, (2022). Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar, Genderang Asa: Journal Of Primary Education, Vol. 3 No.1.
- Fauza Djalal, (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran, Jurnal Sabilarrasyad,, Vol. II, No. 1.
- Fokus, "Mendamba Vaksin Meningitis Halal MUI", Jurnal Halal Nomor.78 th. XII Tahun 2009, Jakarta : LPPOM MUI.
- Hamzah Uno dkk, (2012). Model-model Pembelajaran, (Gorontalo: Nurul Jannah)
- Lufri, Ardi, (2020). Model Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran, Cet ke-1, Purwoekerto: CV IRDH.
- Nina Lamatenggo, (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN, Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Nur Maesaroh, Mahawi Lailatul Mukaromah, (2017). Perbedaan Dan Keterkaitan Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar, (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Susi Eka Ningsih, Siti Sakinatul Aulia (2024), Konsep Dasar Strategi Pembelajaran dan Membedakannya dengan Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran, Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan, Vol. 1, No.4.
- Tabrani, Ahmad Afendi, (2024), Model-Model Pembelajaran, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol.7, No.4.
- Wahyudin Nur Nasition, Strategi Pembelajaran, cet ke-1, (Medan: Perdana Publishing, 2017)
- Wina Sanjaya, (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).